

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT adalah satu-satunya sang pencipta, yang telah menciptakan langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada pada keduanya. Salah satu ciptaan Allah SWT itu adalah berbagai makhluk hidup, dijadikan sebagai penghuni planet yang disebut bumi. Diantara berbagai jenis makhluk hidup itu, terdapat jenis yang dinamakan manusia.

Manusia merupakan makhluk paling istimewa yang diciptakan oleh Allah Ta'ala di muka bumi ini. Manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) seperti kertas kosong. Siapapun yang mau membentuk atau menggambar dalam kertas kosong itu, maka dia akan membuat manusia itu seperti yang diinginkannya.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur jasmani dan rohani. Dia pada saat diciptakan telah membawa sifat-sifat yang sangat spesifik yang membedakan dirinya dengan orang lain, yang nantinya dia akan tumbuh dan berkembang menjadi identitas bagi dirinya.

Allah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dijadikan sebagai Khalifah yang memiliki tugas pokok menyembah khaliknya (Abdullah), juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin.

Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) tatkala Tuhan mu berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ali al-Shabuni (1999: J1., 48) menerangkan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah isyarat bagi Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan dan mengingatkan kembali umatnya tentang tugas yang pernah dibebankan kepada manusia pada awal penciptaannya. Nabi Muhammad SAW dan umatnya disuruh untuk mengingat suatu peristiwa ketika Allah SWT berfirman kepada para Malaikat terkait rencananya menciptakan dan mengangkat seorang khalifah di muka bumi. Khalifah itu, dalam rencana Allah SWT, dimaksudkan untuk menggantikan peran Allah SWT dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya. Khalifah itu adalah Adam‘alaihi al-salâm dan juga kaum-kaum sesudahnya yang sebagian menggantikan sebagian lainnya di kurun waktu dan generasi yang berbeda.

Sedangkan menurut Wirawan Sukarwo (2014: 1) menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah, yaitu sebagai makhluk yang bertugas merawat dan mengurus bumi. Tugas itu sangat berat sehingga para

malaikat bertanya kepada Allah, mengapa Allah mau menurunkan makhluk seperti manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menurut malaikat, manusia itu makhluk yang senang merusak, berbuat jahat, dan menumpahkan darah. Sementara malaikat adalah mahluk yang selalu memuji dan meninggikan nama Allah swt. Namun Allah maha mengetahui segala sesuatu. Allah berkata kepada malaikat bahwa Dia lebih tahu dari apa yang para malaikat ketahui.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bagaimana malaikat begitu khawatir ketika Allah akan mengutus mahluk bernama manusia ke muka bumi sebagai khalifah, yang bertugas sebagai wali Allah, penegak hukum-hukum Allah dan bertugas merawat serta memakmurkan bumi. Namun, bagaimana mungkin manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, karena manusia dikenal memiliki kesenangan untuk berbuat kerusakan, kejahatan dan menumpahkan darah. Lalu Allah menutup ayat tersebut dengan ungkapan “*Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” menjawab semua kekhawatiran malaikat, bahwa manusia bisa menjadi mahluk yang lebih mulia dari malaikat.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan abdullah, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Menurut Rofiq (2005: 32) potensi dijelaskan dalam beberapa pengertian; *pertama* potensi adalah segala kepemilikan yang dapat diolah dengan baik sehingga bermanfaat bagi pemilik, *kedua* potensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh diri atau lingkungan yang dapat dioptimalisasikan untuk kegunaan tertentu dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu lama, *ketiga* potensi dapat juga diartikan sebagai kelebihan atau

kekuatan yang dimiliki oleh perorangan atau kelompok masyarakat yang dapat dikelola dengan baik guna kemanfaatan kelangsungan hidup.

Sedangkan dalam Islam, potensi lebih dikenal dengan kata fitrah. Secara bahasa, kata fitrah berasal dari kata fathara (فطر) yang berarti “menjadikan”.

Kata tersebut berasal dari akar kata al-fathr الفطر yang berarti “belahan atau pecahan”. Fitrah mengandung arti “yang mula-mula diciptakan Allah”, “keadaan yang mula-mula”, “yang asal”, atau “yang awal” (Abdurrahman Saleh, 2007: 44).

Para intelektual muslim sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi ganda (double dimension) yakni rohani dan jasmani yang lahir dalam keadaan fitrah. Maksud kata fitrah disini bukan sekedar bersih dari noda, namun dilengkapi dengan seperangkat potensi kodrati yang bersifat spiritual. Dengan potensi ini manusia diberi kepercayaan untuk menjadi “khalifah fil ardl”, yang menekankan fungsi-fungsi ke-Tuhanan dimuka bumi.

Selain itu, dalam memerankan fungsi ke-Tuhanan-Nya dibumi, manusia memiliki nilai intrinsik yaitu potensi kebaikan yang membuat keberadaanya dihargai ditengah-tengah masyarakat. Menurut Maslow manusia didalam kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat-tingkat dari mulai kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi dirisebagai kebutuhan paling puncak yang dimiliki manusia. (Hasyim, 2001 : 70-71).

Kebutuhan yang pertama yaitu kebutuhan fisiologis, dalam memenuhi kebutuhan ini sering manusia membutuhkan makan, minum, berkembang dan lain sebagainya. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan rasa aman dari rasa cemas, takut, teror, kekalutan mental dan lain-lain. kebutuhan ketiga adalah kebutuhan akan adanya rasa cinta dan memiliki. Setelah kebutuhan ketiga tersebut terpenuhi, kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan akan harga diri, dimana manusia cenderung ingin nama baik, ketenaran dan kemuliaan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut didasari atas motivasi yang ada pada dirinya (Najati, 1982 : 10).

Selain kebutuhan diatas, menurut Maslow manusia belum merasa puas bila kebutuhan akan adanya dirinya belum diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan yang terakhir atau yang kelima yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri, diakui oleh masyarakat dimana dia tumbuh.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini apabila terhambat atau tidak terpenuhi akan mengakibatkan metapatologi¹ (Hasyim, 2002 : 80). Sebagai contoh, kasus bullying dan tawuran yang kerap terjadi dikalangan para pelajar. Baru-baru ini terjadi di kota Tangerang, belasan pelajar SMK diamankan polisi karena terlibat tawuran. Dari tangan para pelajar, polisi mengamankan beberapa senjata tajam. (Deny Irawan (16 Februari 2016), “Terlibat Tawuran, Belasan Pelajar di Kota Tangerang Diamankan”. Diakses 14 Maret 2015 dari

¹ Menurut Sudarsono (1993), pathologi adalah istilah dari cabang-cabang ilmu biologi yang mengangkut penyimpangan-penyimpangan dari suatu penyakit yang bersifat anatomis, fisiologis, psikologis, menyangkut studi yang bersifat tidak normal.

<http://metro.sindonews.com/read/1085841/170/terlibat-tawuran-belasan-pelajar%20di-kota-tangerang-diamankan-1455631312>).

Ketua Komisi Nasional (Komnas) UNESCO Jakarta Prof. Dr, Arief Rachman mengungkapkan penyebab maraknya tawuran antar pelajar, karena kurangnya sarana aktualisasi diri bagi para pelajar. Arief mengatakan sarana aktualisasi bagi pelajar sangat diperlukan terutama sarana aktualisasi untuk pengembangan potensi sosial dan emosional (Damanhuri Zuhri (26 Agustus 2013), “Arief Rachman: Perbanyak Sarana Aktualisasi Diri untuk Pelajar”. Diakses 15 Maret 2015 dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/08/26/ms4k8k-arief-rachman-perbanyak-sarana-aktualisasi-diri-untuk-pelajar>).

Pada kasus di atas, terlihat bagaimana para pelajar tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri, tidak memikirkan orang lain, tidak peduli nyawa orang lain menjadi korban, yang penting ego mereka terpenuhi. Mereka melakukan hal yang terbaik yang mereka bisa, walau pun menempuh jalan yang salah. Inilah pemahaman aktualisasi diri yang keliru, dimana manusia dalam memenuhi kebutuhan dan mendapat pengakuan, kerap bertindak menjadi diri yang egois yang justru tidak membawanya kepada pemenuhan kebutuhan dan menjadikan manusia mulia, akan tetapi kepada kesengsaraan dan kehinaan. Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara sehat namun tidak semua dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Hal ini juga bisa disebabkan karena konsep diri yang salah, menurut Rahmat (2003 : 99), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sugiyo (2005 : 49), bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial, psikologis, serta penilaian mengenai apa yang pernah dicapai yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Berbeda halnya dengan kasus di atas, Al-Qur'an menerangkan bahwasanya diantara khalifah dan Abdullah, ada yang telah Allah berikan keutamaan kepadanya dan Ia mampu dengan keutamaan tersebut Ia mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang mulia. Ia adalah Nabi Daud as. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Saba ayat 10-11:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَاللَّهُ أَلْحَدِيدَ (١٠) أَنْ اِعْمَلْ
سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١)

Artinya: *Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya (10) (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (11)*

Ibnu Katsir (2001:553) menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan tentang nikmat yang telah dikaruniakan kepada hamba dan rasul-Nya Daud as, yaitu Dia

telah memberinya keutamaan yang jelas, menghimpunkan baginya antara kenabian dan kerajaan yang kokoh dan bala tentara yang berperlengkapan lengkap serta secara kuantitas. Allah juga telah memberinya suara yang indah, apabila ia bertasbih, bertasbih pula bersamanya gunung-gunung yang terpancang dengan kokohnya lagi tinggi, dan semua burung berhenti terbang karenanya, lalu menjawab tasbihnya dengan berbagai bahasa. Dalam ayat 10-11 dijelaskan bahwasanya Allah SWT telah melunakkan besi untuk Daud as dan memerintahkan kepadanya membuat baju besi dan peralatan perang yang lengkap.

Betapa Allah telah menunaikan keutamaan kepada Daud dengan mengemas alam menjadi sumberdaya yang mampu mengingatkan Daud untuk bertasbih kepada-Nya, juga Allah telah membantu melunakkan besi agar Daud mampu dengan sendirinya membuat baju besi dan peralatan perang yang canggih. Disini dapat terlihat adanya bimbingan dari Allah kepada Daud dengan diberikan keutamaan ditundukannya gunung-gunung dan burung-burung untuknya serta dilunakkannya besi dan ada pula perintah yang hanya dilakukan daud sendiri, dengan kata lain bahwa seluruh keutamaan yang telah Allah himpulkan kepada Daud semata-mata agar Daud mampu mengaktualisasikannya, hal ini berdasar pada kalimat *أَنْ اَعْمَلْ*, yang dalam gramatikal bahasa arab, merupakan *Hal*

(keadaan), menjelaskan bahwa sebetulnya Daud mampu membuat baju besi dan mengukur anyamannya sendiri karena Ia telah diberikan Keutamaan.

Pada akhir ayat sebelas, dijelaskan:

وَأَعْمَلُوا صَالِحًا

Dan kerjakanlah amal shaleh.

Setelah Allah melunakan besi kepada Daud dan adanya perintah untuk memanfaatkan besi yang telah lunak tersebut menjadi peralatan perang, Allah menutup akhir ayat dengan perintah beramal shaleh.

Berdasarkan uraian di atas maka muncullah pertanyaan, bagaimana Daud dengan karunia-karunia yang telah Allah berikan kepadanya, mampu menjadikan dirinya manusia yang utama, serta apa hubungan dari karunia-karunia tersebut dengan perintah beramal shaleh?. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI QS. SABA AYAT 10-11 TENTANG AKTUALISASI DIRI DALAM BERAMAL SALEH**”

B. Rumusan Masalah

Untuk mengeksplorasi permasalahan diatas, maka perlu dirumuskan beberapa pokok permasalahan secara lebih spesifik, yaitu :

- a. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai kandungan Qs. Saba ayat 10-11?
- b. Apa esensi yang terkandung dalam Qs. Saba ayat 10-11?

- c. Bagaimana pendapat pakar pendidikan mengenai aktualisasi diri?
- d. Bagaimana implikasi Pendidikan dari Qs. Saba ayat 10-11 tentang aktualisasi diri dalam beramal saleh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui pendapat para mufasir mengenai Qs. Saba ayat 10-11
- b. Mengetahui esensi yang terkandung dalam Qs. Saba ayat 10-11
- c. Mengetahui pendapat pakar pendidikan tentang aktualisasi diri
- d. Mengetahui implikasi pendidikan dari Qs. Saba ayat 10-11 tentang aktualisasi diri dalam beramal saleh

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu agama islam, khususnya yang terkait dengan pengembangan aktualisasi potensi diri dalam beramal shaleh.
- b. Secara Praktis, dapat memberikan masukan bagi pendidik dan masyarakat untuk meningkatkan potensi ketauhidannya kepada Allah.

E. Kerangka Pemikiran

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berbicara mengenai aktualisasi diri maka berbicara tentang kita, subjek yang dapat mengaktualisasikan potensi, yaitu manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang (1989:558). Menurut pengertian ini manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi potensi akal dan budi, nalar dan moral untuk dapat menguasai makhluk lainnya demi kemakmuran dan kemaslahatannya.

Tujuan penciptaan manusia adalah menyembah kepada penciptanya yaitu Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan tidak Ku-ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada-Ku.*

Misi penciptaan manusia adalah untuk penyembahan kepada sang pencipta, Allah SWT. Pengertian penyembahan kepada Allah tidak bisa diartikan secara sempit dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam sholat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, baik yang menyangkut hubungan vertical maupun horizontal.

Tujuan penciptaan manusia tersebut menjadikan manusia memiliki peran sebagai Abdullah. Selain perannya sebagai hamba Allah manusia juga diberi

peran sekaligus dituntut bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai khalifatullah. Peran sebagai khalifatullah digambarkan QS. Al-Baqarah : 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...

Artinya: *Dan (ingatlah) tatkala Tuhan mu berkata kepada Malaikat :
Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah...*

Salah satu cara memahami hakekat manusia adalah dengan pendekatan yang lebih mengarah kepada teori tentang konsep diri. Menurut Rahmat (2003 : 99), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Sedangkan Sugiyo (2005 : 49) menyatakan, bahwakonsep diri adalah gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial dan psikologis.

Pengertian Aktualisasi diri Menurut Goldstein dalam Suryabrata (2006:326) adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku individu (organisme). Adanya dorongan-dorongan yang berbeda misalkan dorongan untuk makan, seksual, ingin tahu, ingin memiliki, sebenarnya hanyalah manifestasi satu tujuan hidup pokok, yaitu aktualisasi diri. Apabila seseorang lapar, dia akan mengaktualisasikan dirinya dengan makan, apabila dia ingin pintar, dia mengaktualisasi dengan belajar, dan sebagainya. Pemuasan kebutuhan-kebutuhan khusus tertentu itu memang merupakan syarat bagi realisasi diri seluruh organisme. Jadi, aktualisasi diri adalah kecenderungan kreatif manusia.

Sedangkan Menurut Maslow dalam Poduska (2002: 126-127), yaitu bahwa keinginan untuk mengaktualisasi diri ada pada diri kita masing-masing, bahwa

motivasi atau dorongan terhadap aktualisasi diri itu adalah bawaan, bahwa setiap kita masing-masing mempunyai suatu keinginan yang inheren, yang kita bawa bersama lahir, yaitu berada demi keberadaan itu, berbuat demi perbuatan itu, merasa demi perasaan itu, yaitu aktualisasi diri. Dan pribadi yang beraktualisasi diri adalah pribadi yang sudah memenuhi tingkat-tingkat keinginan itu, bukan seorang manusia super.

Jadi aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengungkapkan diri yaitu merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Kebutuhan aktualisasi ditandai sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya.

Salah satu keharusan terpenting yang harus diwujudkan oleh setiap mukmin adalah beramal shaleh. Sebagaimana Quraish Shihab (Dikutip dari Ahmad Yani, 2008:) menyatakan bahwa kata shaleh diambil dari kata shaluha yang merupakan lawan kata fasid (rusak). dengan demikian shaleh diartikan dengan tiada atau terhentinya kerusakan. Shaleh juga diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan sesuai. Berdasarkan definisi tersebut, amal shaleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan atau mengakibatkan mudharat dan apabila dikerjakan memperoleh manfaat dan kesesuaian.

Selanjutnya, Muhammad Abduh sebagaimana dikutip dalam Quraish Shihab (1996: 562) menyatakan bahwa amal shaleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Kesalahan dibagi menjadi empat kelompok:

1. Keshalahan pada pribadi
2. Keshalahan pada keluarga
3. Keshalahan pada masyarakat
4. Keshalahan pada alam

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka. Menurut Sutrisno Hadi (1990: 54) kajian pustaka merupakan kajian yang mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan.

2. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto Suharsimi (2002: 107) adalah asal diperolehnya subjek. Maka dalam penelitian ini data atau informasi yang digunakan adalah:

a. Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya (Sumardi Surya Brata, 1998: 84). Maka yang berkaitan

langsung dengan tema skripsi kali ini, sumber data primer berasal dari Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen, yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi (Sumardi Surya Brata, 1998: 85). Sumber-sumber data sekunder yaitu:

- 1) Tafsir Al-Maroghi
- 2) Tafsir Ibnu Katsir
- 3) Tafsir Qur'anul Majid An-Nur
- 4) Tafsir Al-Azhar
- 5) Tafsir Ath-Thabari
- 6) Buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti
- 7) Internet

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Study Literature (book survey). Study Literature adalah membaca, mempelajari, menganalisa buku sumber para ahli, yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

Menurut Winarno Surakhmad (1995: 42) teknik book survey yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur yang mendukung penelitian.

Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka untuk mendeskripsikan isi ayat yang diperlukan hanya mengumpulkan data-data pembahasan yang sama, hadits-hadits dan ayat-ayat lain yang ada relevansinya dengan Qs. Saba ayat 10-11.

4. Metode Penelitian dan Metode Analisis

a. Metode Penelitian Tafsir

Sumber data dari penelitian ini adalah al-Qur'an. Untuk itu dalam mengkaji al-Qur'an penulis menggunakan metode penafsiran tahlili, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya (Nashruddin Baidan, 1998: 31).

b. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan itu selanjutnya dianalisis agar dapat memperoleh kesimpulan. Maka dalam mengolah data-data tersebut, peneliti menggunakan metode Content Analisis (Analisis Isi). Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data yaitu metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif (Noeng Muhajir, 1996: 48). Metode ini juga merupakan jalan yang telah dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan suatu

perincian terhadap obyek yang akan diteliti atau dengan cara penggunaan pada suatu obyek yang ilmiah tertentu. Juga memilah-milah antara pengertian, metode yang lain untuk memperoleh suatu kejelasan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh ialah:

1. Identifikasi masalah penelitian.
2. Menetapkan masalah yang akan diteliti.
3. Menyusun dan merumuskan masalah.
4. Penelaahan kepustakaan.
5. Memilih metode dan teknik penelitian.
6. Menyusun rancangan penelitian.
7. Mengumpulkan data.
8. Mengolah dan menganalisis data.
9. Penyusunan laporan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan yang meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Berisi penjelasan mengenai pendahuluan dari penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik penelitian, sumber kajian,

sistematika penulisan. Pada bab ini terangkum berbagai kebutuhan yang muncul sehingga menimbulkan alasan untuk melakukan penelitian.

Bab II : Memaparkan lebih jauh mengenai isi kandungan ayat dan pendapat para mufassir, serta esensi dari QS. Saba ayat 10-11.

Bab III : Membahas kajian teori yang berisi kajian mengenai perspektif teoritis yang terdiri dari: bagian pertama tinjauan tentang hakikat manusia, yang meliputi; pengertian manusia; penciptaan manusia; tujuan penciptaan manusia; modal dasar manusia; kedudukan manusia di muka bumi. Bagian kedua meliputi; pengertian potensi; macam-macam potensi diri; pengembangan potensi diri; aktualisasi diri. Pada bagian terakhir yaitu meliputi pengertian amal shaleh dan keutamaan amal shaleh.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian, pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V : Berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian